

Pola Sebaran Kafe di Kota Banjarmasin: Tinjauan Analisis Teori Lokasi

Shesa Maulytha Sophian*, Hidayatullah Muttaqin

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

*shesamaulytha@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the spread pattern of coffee shops in Banjarmasin City and whether it has been appropriated with location theories. Data obtained from field surveys and 72 points of coffee shop locations are found. The data are processed and analyzed using the Geographic Information System (GIS) tool, Google Earth Pro for Windows. The output of the GIS data tool is examined utilizing a description approach to find out how coffee shops' spread pattern is viewed from its accessibility level, the degree of competition, and the coffee shops' closeness to the population. The results show that the spread of coffee shops in Banjarmasin City tends to be distributed at locations that have more accessibility than urban villages with a denser population. In general, the coffee shops' areas are favored to be near them, describing high competition and formed agglomerations.

Keywords: Location; Location Theory; Distribution Pattern; Accessability; Coffee Shop.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola persebaran kafe di Kota Banjarmasin apakah sudah sesuai dengan teori lokasi atau tidak. Data diperoleh melalui survei lapangan dan observasi sehingga ditemukan sebanyak 72 titik lokasi kafe (coffee shops). Data tersebut diolah dan dianalisis dengan alat Sistem Informasi Geografis (SIG) atau *Geographical Informastion System (GIS)* dengan menggunakan software *Google Earth Pro for Windows*. Hasil olah data GIS tersebut dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan bagaimana pola sebaran lokasi kafe ditinjau dari teori lokasi yang mencakup bagaimana tingkat aksesibilitas kafe, tingkat persaingan kafe, dan kedekatan kafe dengan penduduk. Hasil analisis ini menunjukkan kafe di Kota Banjarmasin cenderung lebih tersebar pada lokasi yang aksesibilitasnya mudah dijangkau konsumen dibandingkan berada di kelurahan yang populasinya padat. Pada umumnya lokasi kafe lebih berdekatan yang menggambarkan adanya pesaing kuat untuk mendapatkan konsumen, sehingga sebarannya cenderung membentuk aglomerasi.

Kata Kunci: Lokasi; Teori Lokasi; Pola Sebaran; Aksesibilitas; Kafe.

PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin adalah wilayah paling besar populasinya dan paling padat penduduknya di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2020, populasi penduduk di Kota Banjarmasin sebanyak 657.663 jiwa dengan luas wilayah 98,46 km² dan kepadatan penduduk yang mencapai 6.679 penduduk/km².

Tabel 1
Tabel Deskriptif Statistik Populasi, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk
di Kota Banjarmasin (52 Kelurahan)

	Min	Max	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
Populasi (Jiwa)	1,679	31,312	12,647.37	11,867	#N/A	6,239.77
Luas Wilayah (Km ²)	0.2	12.24	1.89	1.11	1.64	2.36
Kepadatan Penduduk (Populasi/ Km ²)	1,282	116,135	15,554.52	10,795.043	#N/A	18,409.29

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin (2021), diolah.

Tabel 2
Lima Kelurahan dengan Kepadatan Penduduk Tertinggi di Kota Banjarmasin

Kelurahan	Kepadatan Penduduk (Penduduk/Km ²)
Pemurus Dalam	116,135
Kelayan Timur	53,565
Pemurus Baru	47,917
Melayu	38,013
Tanjung Pagar	35,793

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin (2021), diolah.

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman yang terlihat dari melajunya perkembangan teknologi serta cepatnya penyebaran informasi memicu masyarakat untuk merubah pola hidupnya khususnya bagi Gen Z dan Gen Y. Pada masa lalu, warung kopi tradisional yang biasa disingkat “warkop” dianggap kuno. Pandangan ini sudah berubah dengan terjadinya pergeseran konsumen dari Gen X dan *Baby Boomers* ke Gen Y dan Gen Z. *Trend* dari kafe sakarang menjadi primadona di kota-kota besar di Indonesia tidak terkecuali di Kota Banjarmasin. Kafe dinilai menjadi tempat pilihan untuk mengisi waktu luang. Meningkatnya jumlah kafe di kota Banjarmasin membuat para pemilik kafe harus bersaing agar mendapat banyak konsumen, bukan hanya dalam hal kualitas menu andalan dan fasilitas kafanya saja, namun faktor lainnya seperti lokasi usaha yang berpengaruh dalam menarik minat konsumen untuk datang. Kehadiran kafe di Kota Banjarmasin saat ini perlu ditata dan juga dikelola dengan baik agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi UMK, masyarakat dan perekonomian kota Banjarmasin.

Dari Latar belakang yang telah dipaparkan maka muncullah rumusan peneliiian ini, yaitu bagaimana pola sebaran kafe di Kota Banjarmasin ditinjau dari teori lokasi? Dari rumusan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola sebaran kafe di Kota Banjarmasin ditinjau dari teori lokasi.

PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian dengan judul “Analisis Pola Sebaran Ritel Modern Di Kota Banda Aceh” oleh (Zuhra & Silvia, 2019) mengungkapkan bahwa faktor demografi, sosioekonomi, psikografi, aksesabilitas, persaingan usaha dan perubahan permintaan memengaruhi keputusan pemilihan lokasi ritel di kota Banda Aceh dan Pola sebaran ritel di Kota Banda

Aceh cenderung mengelompok (*clustred*), yakni cenderung mendekati jaringan jalan dan cenderung berkumpul di pusat Kota Banda Aceh sama seperti penelitian oleh (Putri, Zella, & Ulni, 2021) dengan judul “Distribusi dan Pola Spasial Usaha Coffee Shop di Kecamatan Bangki Provinsi Jambi” di mana berdasarkan analisis tetangga terdekat cenderung Usaha Coffee Shop di Kecamatan Bangki tersebar mengelompok (*cluster*). Hasil dari penelitian (Prayag, Landré, & Ryan, 2012) berjudul “Restaurant Location in Hamilton, New Zealand: Clustering Patterns from 1996 to 2008” bahwa penggunaan klastering yang mengindikasikan pada dua periode klastering dalam dua belas tahun untuk restoran, yakni indikasi pola lokasi dari aglomerasi dalam sebuah jarak pendek dari CBD dan memberikan dampak ke utara kota.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yolanda, Suasti, & Triyarno, 2019) berjudul “Kepuasan Konsumen Terhadap Pelayanan dan Persebaran Lokasi Kafe di Kecamatan Padang Barat Kota Padang” mengungkapkan bahwa persebaran kafe di Kecamatan Padang Barat tersebar tidak merata dengan nilai $T(0,93, 2)$, sedangkan sektor pemilihan lokasi kafe di Kecamatan Padang Barat yaitu kafe berada di pusat kota (33,33%), area kafe berada di ruangan *outdoor* dan *indoor*, lalu lintas menuju kafe lancar, luas lahan parkir kurang dari 10 m^2 (66,66%), kafe berdekatan dengan sarana pusat perbelanjaan, wisata dan hiburan (33,33%), jarak lokasi kafe dengan pesaing 50 m – 200 m (66,66%) dan jarak lokasi kafe dengan sarana umum kurang dari 50 m (33,33%). Hasil dari penelitian dengan judul “Multi-Criteria GIS-based Procedure for Coffee Shop Location Decision” oleh (Lin & Zu, 2013) mengindikasikan lancarnya kunjungan dari pembeli merupakan faktor yang mempengaruhi pengoperasian dari kedai kopi.

METODE

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebaran lokasi usaha kafe di Kota Banjarmasin, menggunakan data Kementerian Koperasi dan UMK untuk menentukan populasi awal. Penelitian ini merupakan penelitian survei dan menggunakan alat Sistem Informasi Grafis (SIG) untuk pengolahan data. Pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif berdasarkan teori lokasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah lokasi kafe di Kota Banjarmasin. Lokasi kafe tersebut merupakan kafe dengan bangunan yang berdiri sendiri dan tidak termasuk kafe yang berada di pusat perbelanjaan seperti mal dan swalayan. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah kafe-kafe yang ada di Kota Banjarmasin, dan hasil survei lapangan diperoleh sebanyak 72 unit lokasi kafe. Survei dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan, dimulai dari tanggal 11 Februari 2022 hingga 18 April 2022.

SIG adalah suatu perangkat alat dengan basis komputer yang memungkinkan untuk menyimpan, menampilkan memanipulasi, menganalisis, dan memetakan tentang kondisi alam, populasi, ekonomi dan bisnis, dan lain-lainnya (Dan, 2012). Aplikasi GIS yang digunakan untuk mendukung survei dan pengumpulan data adalah aplikasi bernama *Field Area measure*. Pengolahan data lebih lanjut menggunakan aplikasi *Windows Desktop Google Earth Pro*. Tipe data spasial yang digunakan adalah berupa titik-titik, garis-garis, dan poligon-poligon. Bentuk titik atau poin adalah representasi grafis yang

paling sederhana. Representasi ini memiliki karakter tunggal koordinat, dan digunakan untuk data lokasi kafe. Bentuk garis menghubungkan satu titik ke titik yang lain, contoh penggunaannya dalam SIG adalah jaringan jalan, saluran air, dan lainnya. Bentuk poligon biasanya digunakan sebagai representatif suatu objek dengan dua dimensi. Ciri-ciri dari poligon adalah koordinat dengan titik akhir sama dengan titik awal, memiliki panjang dan luas, contoh penggunaannya adalah bidang tanah, lahan, dan lain-lain (Riokka & Zainab, 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer didapatkan langsung melalui observasi dengan cara survei lokasi. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan melalui dokumentasi website resmi Kementerian Koperasi dan UMK serta melalui publikasi BPS Kota Banjarmasin.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis datanya adalah deskriptif untuk menggambarkan pola sebaran lokasi kafe di Kota Banjarmasin dengan mengacu pada teori lokasi yang mencakup potensi pasar dengan melihat sisi populasi, aksesibilitas, dan aglomerasi kafe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sebaran Lokasi Kafe di Kota Banjarmasin



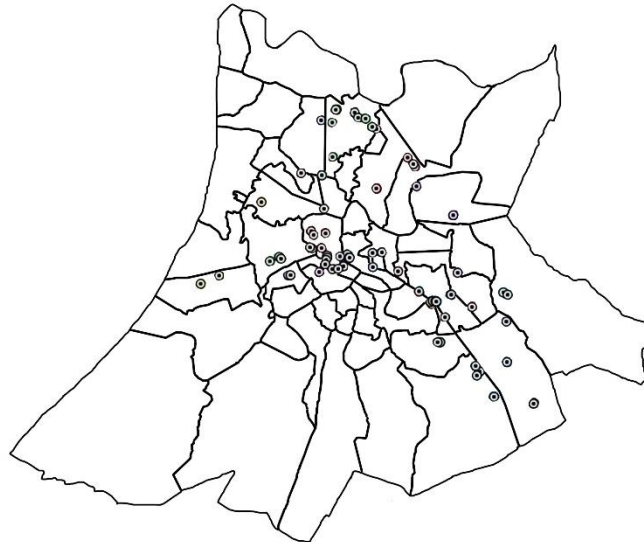
Gambar 1 Peta Sebaran Titik Lokasi Kafe dan Jalan Raya di Kota Banjarmasin

Sumber: Sophian, Survei Lokasi di Kota Banjarmasin (2022), diolah.

Total terdapat 72 unit kafe yang berhasil disurvei, diantaranya sebanyak 37 unit kafe yang telah terdaftar sebagai UMK dalam data Kementerian Koperasi dan UMK. Survei lapangan dilakukan menggunakan bantuan alat GPS berbasis aplikasi android yang bernama Fields Area Measure yang digunakan untuk mendapatkan titik koordinat setiap kafe, kemudian diolah dengan aplikasi Google Earth Pro untuk memudahkan dalam menentukan sebaran lokasi kafe yang diteliti.

Berdasarkan gambar peta sebaran lokasi kafe di Kota Banjarmasin pola sebarannya adalah cenderung terkonsentrasi mengumpul di pusat kota, yaitu Kecamatan

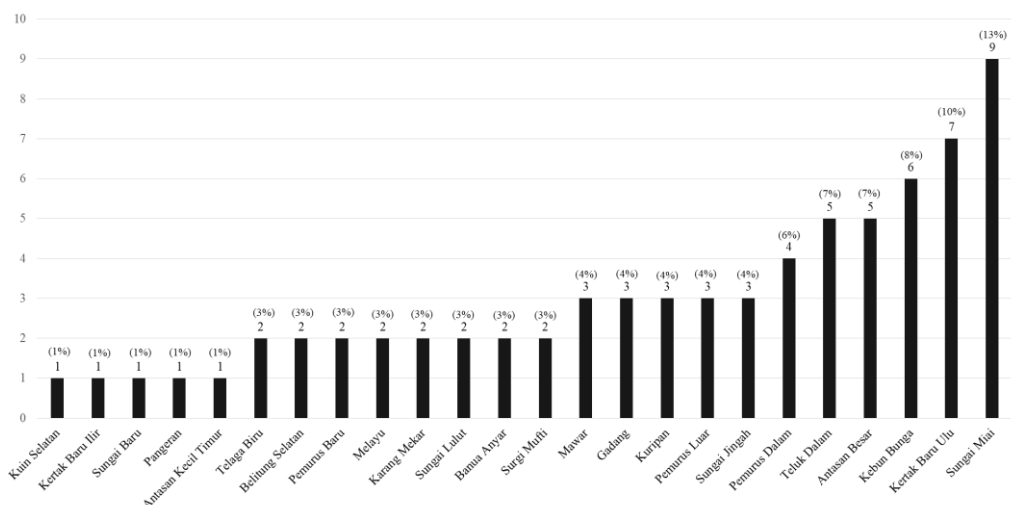
Banjarmasin Tengah dengan jumlah kafe sebanyak 27 unit, diikuti oleh Kecamatan Banjarmasin Timur sebanyak 18 unit kafe, Kecamatan Banjarmasin Utara sebanyak 16 unit kafe, Kecamatan Banjarmasin Selatan sebanyak 6 unit kafe dan terakhir adalah Kecamatan Banjarmasin Barat sebanyak 5 unit kafe. Pada tingkat kelurahan, Kelurahan Sungai Miai memiliki jumlah kafe tertinggi, yaitu sebanyak 9 unit kafe yang terdiri dari 7 unit kafe kecil dan 2 unit kafe besar. Secara keseluruhan lokasi kafe lebih banyak tersebar di pinggir jalan raya, yaitu di jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal.



Gambar 2 Peta Sebaran Titik Lokasi Kafe dan Jalan Raya pada Tingkat Kelurahan

Sumber: Sophian, Survei Lokasi di Kota Banjarmasin (2022), diolah.

Lokasi Kafe Ditinjau dari Penduduk



Gambar 3 Jumlah Kafe dan Persentase Kafe pada Tingkat Kelurahan

Sumber: Sophian, Survei Lokasi di Kota Banjarmasin (2022), diolah.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan terlihat bahwa sebaran lokasi kafe tidak merata secara geografis. Sebanyak 52 kelurahan di Kota Banjarmasin tidak

semuanya menjadi tempat lokasi kafe berada. Terdapat 24 kelurahan yang memiliki titik lokasi kafe, sementara 28 kelurahan lainnya justru tidak ada.

Pada umumnya pemilik kafe cenderung memilih lokasi usahanya di daerah dengan populasi dan kepadatan penduduk yang tinggi karena memiliki potensi konsumen yang lebih besar. Hal tersebut sesuai dengan teori lokasi August Lost yang mempertimbangkan potensi pasar dari adanya populasi di suatu daerah. Akan tetapi persebaran lokasi kafe di Kota Banjarmasin tidak selalu mengikuti populasi yang tinggi. Contohnya ada pada tingkat kelurahan, di mana populasi dan kepadatan penduduk di Kelurahan Sungai Miai bukan yang tertinggi, namun memiliki sebaran lokasi kafe dengan persentase terbanyak, yakni berjumlah 9 unit kafe dengan persentasenya sebesar 13 persen. Kafe yang berlokasi di Kelurahan Sungai Miai ini memiliki aksesibilitas masyarakat yang tinggi karena berada pusat keramaian di mana terdapat banyak ruang publik, diantaranya seperti gedung serba guna, sekolah, universitas, ruko dan area perkantoran. Sehingga banyak penduduk gen z yang sering mendatangi daerah tersebut. Kelurahan Sungai Miai dapat dilalui dengan berbagai klasifikasi jalan, baik jalan raya maupun tidak jalan raya, seperti Jalan Bridgen Hasan Basri, Jalan Sultan Adam, Jalan Adhyaksa, Jalan Cemara Raya, dan Jalan Cendana, Hal itulah yang menjadi pertimbangan bagi pengusaha kafe untuk membuka kafe di Kelurahan Sungai Miai.

Lokasi Kafe Ditinjau dari Aksesibilitas

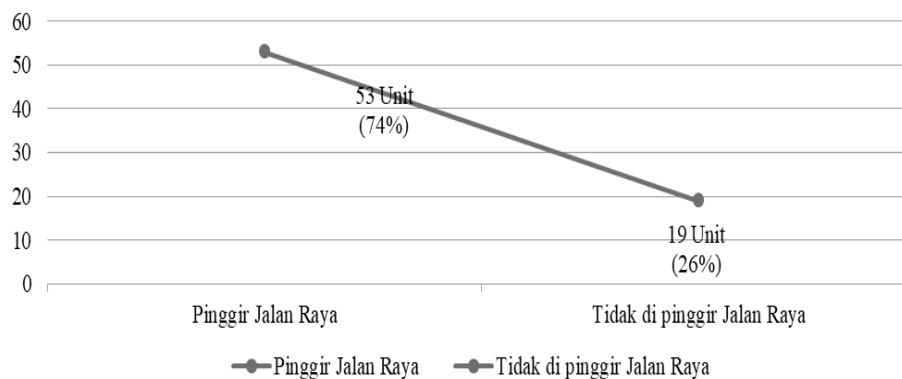
Berdasarkan hasil survei, terdapat 11 unit kafe yang sebaran lokasi kafanya berada di Jalan Ahmad Yani, 5 unit kafe di Jalan Sultan Adam, masing-masing berjumlah 4 unit kafe berada di Jalan MT Haryono, Jalan Mayjen Setoyo S, dan Jalan Pangeran Hidayatullah, masing-masing berjumlah 3 unit kafe berada di Jalan Veteran, Jalan Pramuka, Jalan Cempaka Besar, dan Jalan Cemara Raya, masing-masing berjumlah 2 unit kafe berada di Jalan Lambung Mangkurat, Jalan Gatot Subroto, Jalan Kapten Piere Tendean, Jalan Adhyaksa, Jalan Yos Sudarso, Jalan Skip Lama, dan Jalan Bumi Mas Raya, serta masing-masing berjumlah 1 unit kafe berada di Jalan Brigjen Hasan Basri, Jalan Jendral S. Parman, Jalan Suprpto, Jalan Zafri Zam Zam, Jalan Kuripan, Jalan Bank Rakyat, Jalan Raya Banjar Indah Permai, Jalan Mahligai, Jalan Pulau Laut, Jalan Mahat Kasan, Jalan Meratus, Jalan Benua Anyar, Jalan Batu Piring, Jalan Simpang Hasanuddin, Jalan Kuin Selatan, Jalan Cendana, Kayutangi 2 Jalur 1.

Dari data tersebut maka ditemukan sebanyak 53 unit kafe atau 74 persen berada di pinggir jalan raya dan sebanyak 19 unit kafe atau 26 persen tidak di pinggir jalan raya. Untuk klasifikasi jalan terdapat 22 unit kafe yang aksesibilitasnya melalui jalan arteri, kemudian 15 unit kafe yang aksesibilitasnya melalui jalan kolektor, 16 unit kafe yang aksesibilitasnya melalui jalan lokal dan 19 unit kafe yang aksesibilitasnya melalui jalan lingkungan. Persebaran lokasi kafe yang mengikuti pola jaringan jalan menunjukkan tingkat aksesibilitas yang tinggi. Hal tersebut menjelaskan sebab lokasi kafe terkonsentrasi pada jaringan jalan yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi. Keberlangsungan usaha kafe sangat bergantung dari variabel aksesibilitas, apabila aksesibilitas rendah maka area pasar menjadi sempit, sedangkan aksesibilitas tinggi maka akan adanya pergerakan yang tinggi dari konsumen. Selain itu juga sarana infrastruktur jalan yang baik dan akses transportasi yang mudah untuk konsumen mendatangi kafe sudah mengikuti teori lokasi.

Gambar 4 Jumlah Kafe di Pinggir Jalan Raya dan Kafe yang Tidak di Pinggir Jalan Raya

Sumber: Sophian, Survei Lokasi di Kota Banjarmasin (2022), diolah.

Dalam penelitian ini terdapat dua ukuran kafe yang dapat dilihat dari ukuran luas kafe dalam satuan m^2 melalui citra satelit. Kafe terbesar memiliki ukuran $132 m^2$,



sedangkan kafe terkecil berukuran $15 m^2$. Rata-rata ukuran kafe adalah sebesar $44 m^2$, sehingga penulis membagi ukuran kafe menjadi dua klasifikasi, yaitu kafe besar dengan ukuran kafe lebih dari $44 m^2$ sedangkan kafe yang ukurannya di bawah $44 m^2$ adalah termasuk ke klasifikasi kafe kecil. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, maka ditemukan sebanyak 30 unit kafe besar dan 42 unit kafe kecil.

Jika dilihat dari klasifikasi jalan, terdapat 11 unit kafe besar atau 15 persen dan 11 unit kafe kecil atau 15 persen dengan aksesibilitas jalan arteri, selanjutnya terdapat 6 unit 8 persen kafe besar dan 9 unit kafe kecil atau 13 persen dengan aksesibilitas jalan kolektor, 8 unit atau 11 persen kafe besar dan 8 unit kafe kecil atau 11 persen dengan aksesibilitas jalan lokal, serta 5 unit atau 7 persen kafe besar dan 14 unit atau 58 persen kafe kecil dengan aksesibilitas jalan lingkungan. Dari penemuan ini terlihat bahwa kafe besar banyak berlokasi dengan aksesibilitas jalan arteri, sedangkan kafe kecil banyak berlokasi dengan aksesibilitas jalan lingkungan.

Tabel 3
Jumlah Kafe Besar dan Kafe Kecil menurut Klasifikasi Jalan

Klasifikasi Jalan	Kafe Besar	Persentase	Kafe Kecil	Persentase
Jalan Arteri	11	15%	11	15%
Jalan Kolektor	6	8%	9	13%
Jalan Lokal	8	11%	8	11%
Jalan Lingkungan	5	7%	14	19%
Total	30	42%	42	58%

Sumber: Sophian, Survei Lokasi di Kota Banjarmasin (2022), diolah.

Adapun kafe yang memiliki jumlah kafe besar terbanyak adalah yang berlokasi di pinggir jalan raya, yaitu sebanyak 25 unit atau 47 persen, sedangkan jumlah kafe kecil terbanyak juga berlokasi pinggir jalan raya, yaitu sebanyak 28 unit atau 53 persen.

Tabel 4
Jumlah Kafe Besar dan Kafe Kecil di Pinggir Jalan Raya dan Tidak di Pinggir Jalan Raya

Ukuran Kafe	Pinggir Jalan Raya	Persentase	Tidak di Pinggir Jalan Raya	Persentase	Total
Kafe Besar	25	47%	4	21%	29
Kafe Kecil	28	53%	15	79%	43
Total	53	100%	19	100%	72

Sumber: Sophian, Survei Lokasi di Kota Banjarmasin (2022), diolah.

Jumlah kafe yang tinggi berlokasi di pinggir jalan raya atau klasifikasi jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal disebabkan oleh fungsi jalan itu sendiri. Pada jalan arteri berfungsi untuk melayani angkutan utama, serta jalan kolektor dan jalan lokal berfungsi untuk melayani angkutan setempat. Hal tersebut memicu pengusaha kafe untuk lebih memilih lokasi yang beraksesibilitas tinggi, dibandingkan dengan jalan lingkungan atau tidak di pinggir jalan raya yang berfungsi untuk melayani angkutan lingkungan.

Lokasi Kafe Ditinjau dari Jarak Kompetitor

Informasi yang berisikan tingkat kepadatan kafe pada suatu daerah dapat digunakan untuk melihat daerah-daerah yang mengalami aglomerasi. Berdasarkan hasil survei, pada sisi analisis jarak kompetitor terdekat, sebaran dari lokasi kafe di Kota Banjarmasin cenderung berdekatan di mana sebanyak 48 kafe atau 67 persen memiliki kompetitor dengan jarak antara 1 hingga 250 meter, sehingga menunjukkan bahwa pola sebaran kafe di Kota Banjarmasin lebih mendekat atau membentuk aglomerasi.

Lokasi kafe yang cenderung terkonsentrasi menghasilkan aglomerasi kelompok kafe, hal ini adalah suatu bentuk pendekatan agar bisa menarik lebih banyak konsumen karena konsumen dapat memilih kafe yang beragam dalam lokasi yang relatif berdekatan. Namun bagi para pengusaha kafe hal ini merupakan bentuk dari persaingan dengan kompetitornya. Berikut ini adalah tabel jumlah kafe dan persentase kafe menurut klasifikasi *range* jarak (m) kafe terdekat.

Tabel 4
Jumlah Kafe dan Persentase Kafe menurut Klasifikasi Range Jarak (M) Kafe Terdekat

Klasifikasi Range Jarak (M)	Jumlah Kafe	Persentase
1-25	6	8%
26-100	20	28%
101-250	22	31%
251-500	12	17%
501-1000	10	14%
>1000	2	3%
Total	72	100%

Sumber: Sophian, Survei Lokasi di Kota Banjarmasin (2022), diolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil analisis penelitian ini menunjukkan kafe di Kota Banjarmasin cenderung lebih tersebar pada lokasi dengan aksesibilitas yang mudah dijangkau oleh konsumen dibandingkan dengan kafe yang berada di kelurahan dengan daerah yang populasinya padat. Sehingga jika ditinjau dari sisi potensi pasarnya, persebaran lokasi kafe di Kota Banjarmasin tidak selalu mengikuti tingginya populasi atau kepadatan suatu wilayah melainkan adanya aksesibilitas masyarakat yang tinggi karena berada di antara pusat keramaian kota. Jika ditinjau dari aksesibilitas, sebaran lokasi kafe yang mengikuti pola jaringan jalan memberikan tingkat aksesibilitas yang tinggi. Hal tersebut menjelaskan sebab lokasi kafe terkonsentrasi pada jaringan jalan yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi, yakni di pinggir jalan raya. Lokasi kafe pada umumnya saling berdekatan yang menggambarkan terdapat persaingan kuat untuk mendapatkan konsumen, maka menunjukkan bahwa pola sebaran kafe di Kota Banjarmasin lebih mendekat atau membentuk aglomerasi.

Sebaran lokasi kafe di Kota Banjarmasin mendukung dengan teori lokasi yang dikemukakan oleh Von Thünen mengenai daerah perkotaan merupakan pasar untuk produk-produk yang dihasilkan di daerah sekelilingnya, sehingga pentingnya aktivitas-aktivitas ekonomi yang berada dekat dengan daerah perkotaan. Kemudian juga mendukung dengan *Central place theory* oleh Christaller dan studi empiris “Pembaruan Resmi Teori Tempat Sentral” oleh Rushton.

Implikasi Praktis Penelitian

Pola persebaran lokasi kafe berdasarkan hasil penelitian di Kota Banjarmasin menunjukkan hasil mengelompok pada pusat perkotaan, di mana terdapat 27 unit kafe yang tersebar di Kecamatan Banjarmasin Tengah yang terdiri dari 12 kelurahan dengan total jumlah penduduk sebanyak 87,479 jiwa dan kepadatan penduduk mencapai 183,103 jiwa/m². Hal tersebut mendukung dengan teori lokasi yang dikemukakan oleh Von Thunen di mana suatu daerah berkembang menjadi pasar sebagai titik pusat kegiatan yang sekelilingnya adalah daerah pendukung atau termasuk ke dalam lingkaran komoditi pertama mengelilingi dari titik pusat kegiatan kota. Mendukung pula dengan teori lokasi

yang dikemukakan oleh Christaller, yaitu teori tempat sentral yang memaparkan tentang persebaran dan besarnya pemukiman. Sebaran lokasi kafe di Kota Banjarmasin jika dilihat dari citra satelit cenderung bergabung pada pusat wilayahnya, hal ini berkaitan dengan jenis barang yang dijual tersebut homogen yaitu berupa produk minuman kopi, pusat wilayahnya sehingga pusat itu menjadi lokasi konsentrasi, artinya terciptanya suatu wilayah yang cenderung berlokasi pada titik sentral di wilayahnya.

Jika dilihat menurut populasi pada tingkat kelurahan maka hasil penelitian ini tidak mendukung dengan teori lokasi yang dikemukakan oleh August Losch, yaitu teori area pasar bahwa lokasi penjual memiliki pengaruh terhadap jumlah konsumennya. Losch berasumsi semakin jauh dari pasar maka konsumen semakin enggan untuk membeli sebab semakin mahal biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjual. Namun, menjadi temuan pada kafe yang berlokasi di Kota Banjarmasin bahwa Kelurahan Sungai Miai memiliki titik sebaran lokasi kafe terbanyak, tetapi Kelurahan Sungai Miai bukan merupakan Kelurahan dengan populasi tertinggi, sehingga mendukung teori oleh Rushton yang berkaitan dengan aksesibilitas, yaitu apabila sebaran lokasi kafe tidak berada di pusat dengan populasi yang besar maka aspek aksesibilitas menjadi yang paling penting. Kemudahan aksesibilitas membuat interaksi dari suatu daerah ke daerah lainnya akan menjadi semakin mudah. Dengan kemudahan aksesibilitas tersebut produktivitas masyarakat juga akan meningkat. Terciptanya aksesibilitas terjadi akibat ketersediaan sarana dan pra-sarana berupa jaringan jalan ataupun fasilitas publik lainnya yang baik. Pola perjalanan belanja yang dihasilkan ini relatif tergantung pada daya tarik penjual, yang tercermin dalam preferensi konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S., & Hanan, H. (2012). *The Behaviour of Consumer Society in Consuming Food at Restaurants and Cafes*. 42(July 2010), 429–435. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.04.207>
- Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin. (2021). *Kota Banjarmasin Dalam Angka 2021*. Banjarmasin.
- Capello, R. (2014). *Classical Contributions: von Thünen, Weber, Christaller, Lösch*. Retrieved from https://doi.org/10.1007/978-3-642-23430-9_91
- Dan, A. (2012). *Sistem Informasi Geografi*.
- Herlyana, E. (2012). *Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda*. 13(1), 188–204.
- Idawanti, R. (2009). *Perkembangan Penggunaan Teori Lokasi dan Penerapannya di Departemen Geografi, Universitas Indonesia*.
- Khoiril, M., Yudana, G., & Rahayu, P. (2019). *Faktor utama pemilihan lokasi kafe di kota surakarta*. 1, 108–120.
- King, L. J. (2020). *Central Place Theory*. (1985), 70.
- Lin, X., & Zu, Y. (2013). *Multi-Criteria GIS-based Procedure for Coffee Shop Location Decision*. (June), 1–47. Retrieved from <https://www.diva->

- portal.org/smash/get/diva2:648067/FULLTEXT01.pdf
- Losch, A. (1954). *The Economics of Location*.
- Malczewski, J. (2009). Central Place Theory. In *International Encyclopedia of Human Geography* (Second Edi, Vol. 2). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-102295-5.10332-4>
- Prayag, G., Landré, M., & Ryan, C. (2012). Restaurant Location in Hamilton, New Zealand: Clustering Patterns from 1996 to 2008. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*.
- Putri, P. S., Zella, A., & Ulni, P. (2021). *Distribusi dan Pola Spasial Usaha Coffee Shop di Kecamatan Bangko Provinsi Jambi*. 9(3), 217–223.
- Reilly, W. J. (1929). Methods for The Study of Retail Relationship. *University of Texas Bulletin*, (2944).
- Riokka, R. H., & Zainab, S. (2021). *Mapping of Restaurant Distribution In The Wonokromo District Area Using Google Platform*. 02(01), 6–11.
- Setyanto, A., & Irawan, B. (2016). Pembangunan Berbasis Wilayah : Dasar Teori, Konsep Operasional Dan Implementasinya Di Sektor Pertanian. *Ekoregion*, (Kementerian Pertanian Republik Indonesia), 62–82.
- Siwi, H. F. D. (2017). Strategi Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 18, No.6, 1–11. Retrieved from <https://www.mendeley.com/library/>
- Soepono, P. (1998). Peranan Daerah Perkotaan Bagi Pembangunan Regional: Penerapan Model Thunen yang Dimodifikasikan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 13(2), 27.
- Sophian, S.M. (2022). *Survei Lokasi Kafe di Kota Banjarmasin*. Tidak dipublikasikan (Unpublished).
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yolanda, I. R., Suasti, Y., & Triyarno. (2019). *Kepuasan Konsumen Terhadap Pelayanan dan Pesebaran Lokasi Kafe di Kecamatan Padang Barat Kota Padang*. 3(2).
- Zhang, J., & Enemark, A. E. (2016). *Factors Influencing Business Performance in Hotels and Restaurants*. 5(1), 1–20.
- Zuhra, F., & Silvia, V. (2019). Analisis Pola Sebaran Ritel Modern Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, Vol.4 No.2(2), 113–122.